

BAB II

MITOLOGI *TENGU*

Mitologi merupakan ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai keberadaan dewa-dewa dan pahlawan di masa lalu yang memiliki tafsir dan makna tentang kejadian asal usul manusia. Kata mitologi secara ringkas didefinisikan sebagai ilmu atau kajian serta analisis mengenai mitos. Mitologi biasanya mengacu pada kumpulan mitos sekelompok orang. Mitos adalah narasi yang ada di dalam masyarakat di mana mereka diceritakan, dianggap sebagai kisah yang benar tentang apa yang terjadi di masa lalu yang jauh. Seperti misalnya, mitologi Yunani, mitologi Romawi, semuanya menggambarkan kumpulan mitos yang diceritakan kembali diantara budaya-budaya tersebut (Girard, 1957).

Myth is a form of folk narrative, and more specifically part of a larger category of stories or tales that are transmitted orally (or at least originally were; some myths were written down thousands of years ago and are only or mainly now known in their written versions). (Winzeler, 2012:104)

Terjemahan: Mitos adalah suatu bentuk cerita rakyat, dan lebih khusus bagian dari kategori cerita atau dongeng yang lebih besar yang ditransmisikan secara lisan (atau setidaknya awalnya; beberapa mitos ditulis ribuan tahun yang lalu dan hanya atau sebagian besar sekarang dikenal dalam versi tertulisnya).

Berdasarkan kutipan di atas, mitos adalah bagian dari cerita rakyat yang diturunkan ke setiap generasi menggunakan cara lisan. Mitos ini sudah ada sejak dulu bahkan ada sebelum masyarakat mengenal tulisan. Dalam penggunaan mitos selama lebih dari seabad, mitos bukan sekadar kepercayaan, melainkan sebuah narasi prosa. Mitos menyebar dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, sehingga suatu mitos dapat diterima tanpa dipercaya. Selain itu, seiring berjalannya waktu, semakin sedikit anggota masyarakat yang percaya pada mitos, dan terutama dalam periode perubahan budaya yang cepat, seluruh sistem kepercayaan dan mitologinya dapat didiskreditkan. Bahkan dalam isolasi budaya, mungkin ada beberapa orang yang skeptis yang tidak menerima sistem kepercayaan tradisional.

Mitos hampir selalu terdiri dari cerita dengan komponen supranatural. Fungsi sebenarnya dari ide-ide mitis adalah untuk menyajikan dan menafsirkan peristiwa dalam kaitannya dengan roh (Santayana, 2014). Mitos bersangkutan dengan individual dan bersangkutan dengan seluruh suatu budaya. Karakter utama dalam mitos biasanya bukan manusia, tetapi seringkali memiliki sifat seperti manusia, misalnya seperti hewan, dewa. Latar belakang tempatnya pun beragam jenisnya, seperti di dunia sebelumnya, ketika bumi berbeda dari sekarang, atau di dunia lain. Mitos biasanya menceritakan kehidupan karakter utama seperti hubungan keluarga, kekuatan dan kelemahan, persahabatan dan permusuhan, kemenangan dan kekalahan. Mitos juga menjelaskan tentang suatu upacara atau ritual, atau suatu larangan yang harus dipatuhi.

Di Jepang memiliki mitos-mitos yang sudah ada sejak dulu. Tradisi Jepang, termasuk mitos, dipengaruhi oleh sejumlah sumber eksternal. Dua di antaranya, karena merupakan tradisi budaya terpelajar, didokumentasikan dengan baik dan relatif mudah dilacak. Baik India maupun Cina berkontribusi pada mitos Jepang dan memperkayanya secara substansial, sebagian besar melalui wadah Agama Buddha. Di Jepang, kejadian yang tidak dapat dijelaskan dan makhluk gaib telah menjadi bagian dari imajinasi budaya selama sejarah tercatat. Secara umum, beragam fenomena misterius dan “hal-hal” aneh ini kemudian disebut *yōkai*. *Yōkai* telah menjadi istilah umum untuk seluruh fenomena misterius dan makhluk aneh.

2.1 Sejarah Lahirnya *Yōkai*

妖怪とは、人知の及ばない不思議な現象、想像上の生物などの総称である。(Kiri, 2015)

Yōkai to wa, jinchi no oyobanai fushigina genshō, sōzō-jō no seibutsu nado no sōshōdearu.

Terjemahan: *Yōkai* adalah istilah umum untuk fenomena misterius dan makhluk imajiner di luar pemahaman manusia.

Berdasarkan kutipan diatas, *yōkai* disebut juga sebagai makhluk aneh dan fenomena supranatural dari cerita rakyat Jepang. Kata *yōkai* adalah kombinasi dari kanji 妖 (*yo*) yang artinya menarik, menyihir, malapetaka dan dari kanji 怪 (*kai*)

yang artinya misteri, keajaiban. Kata *yōkai* adalah suatu istilah yang luas dan tidak jelas, dan tidak ada dalam Bahasa Inggris yang cukup untuk menggambarkannya. Kata *yōkai* jarang ditemukan selama periode klasik dan abad pertengahan, tetapi mulai muncul dengan frekuensi yang meningkat selama periode pertengahan Edo, kadang-kadang diucapkan dengan pelafalan “*bakemono*”. Kata *yōkai* mulai dikenal oleh masyarakat Jepang pada periode Edo 1603–1867 (Foster, 2015).

The first of these important historical junctures occurred during the Edo, or Tokugawa, period (c. 1603–1867), particularly from the 1660s through the 1780s, when yōkai made a name for themselves in both serious encyclopedic taxonomies and playful illustrated catalogs. (Foster, 2008:4)

Terjemahan: Yang pertama dari persimpangan sejarah penting ini terjadi selama periode Edo, atau Tokugawa, (c. 1603–1867), khususnya dari tahun 1660-an hingga 1780-an, ketika *yōkai* membuat nama untuk diri mereka sendiri dalam taksonomi ensiklopedis yang serius dan katalog bergambar yang lucu.

Berdasarkan kutipan di atas, *Yōkai* selama periode Edo memiliki banyak perhatian pada jajaran monster dan penampakan tradisional Jepang. Para seniman menggambarkan makhluk *yōkai* terkadang menakutkan, terkadang lucu, sehingga memikat masyarakat Jepang. Makhluk rakyat Jepang yang memikat ini menjadi subjek dari banyak karya seni dan sastra. Makhluk *yōkai* digambarkan dengan penuh warna oleh seorang seniman bernama Sawaki Suushi yang membuat suatu koleksi gambar dari *yōkai* yang disebut *Hyakkai Zukan* pada tahun 1737, ada sekitar 30 gambar dalam koleksi ini.

Discussion of yōkai in the premodern tradition often begins with the work of Toriyama Sekien (1712–1788), because his four catalogs of supernatural creatures, published between 1776 and 1784. (Shamoon, 2013:277)

Terjemahan: Pembahasan *yōkai* dalam tradisi pramodern sering dimulai dengan karya Toriyama Sekien (1712–1788), karena empat katalog makhluk gaibnya, yang diterbitkan antara tahun 1776 dan 1784.

Berdasarkan kutipan di atas, selain seniman Sawaki Suushi, banyak seniman lain yang menggambarkan makhluk *yōkai*, seniman seperti Toriyama Sekien (鳥山石燕; 1712 – 1788) pun ikut menjelajahi negara untuk mencari legenda yang tidak jelas dan membuat sebuah ensiklopedi *yōkai* pada tahun 1781 dengan judul *One Hundred Monsters Ancient and Modern (Hyakki shūi)* dan membuat gulungan *yōkai* bergambar. Ensiklopedi ini mengandung unsur supranatural, koleksi-koleksi hantu, roh dan monster yang kebanyakan terinspirasi berdasarkan cerita rakyat. Toriyama menyelamatkan cerita-cerita ini dari ketidakjelasan dengan meletakkannya di atas kertas. Termasuk juga *tengu* di dalam nya. Pada gambar 1, *tengu* yang digambarkan oleh Toriyama adalah *tengu* yang berjenis *karasu tengu*, dimana makhluk mirip burung gagak dengan sayap, mulut berparuh, dan kemampuan terbang. Berikut adalah penggambaran awal *tengu* yang dibuat oleh Toriyama Sekien.

Gambar 1. Penggambaran *tengu* oleh Toriyama



Sumber: <https://commons.wikimedia.org>

2.2 Tengu dalam Yōkai

Kata *yōkai* dapat diterjemahkan sebagai monster, roh, atau setan, dan makhluk gaib yang aneh namun menarik dan mempunyai pesona (Foster, 2008). *Yōkai* telah menjadi istilah umum untuk seluruh fenomena misterius dan makhluk aneh. Banyak seniman yang menggambarkan *Yōkai* sebagai makhluk yang aneh dan menakutkan. *Yōkai* tidak hanya digambarkan muncul di pegunungan dan pedesaan saja, namun juga dimunculkan dalam kehidupan nyata.

Yōkai memiliki beragam jenis makhluk mitologi. Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *yōkai* sangat besar, sehingga masyarakat mempercayai bahwa banyak makhluk gaib dapat dikategorikan ke dalam *yōkai*, salah satunya adalah *tengu*. *Tengu* merupakan bagian dari *yōkai* yang dikenal di masyarakat Jepang. *Tengu* merupakan makhluk gaib sejenis makhluk yang memiliki kekuatan misterius, karakteristik *tengu* sangat cocok dengan karakteristik *yōkai*. *Tengu* merupakan makhluk legenda di dalam *yōkai*. Makhluk-makhluk supranatural yang ada di bagian dalam *yōkai* banyak jenisnya dan memiliki karakter yang berbeda-beda.

Gambar 2. Penggambaran *tengu* dalam *yōkai*



Sumber: <https://yōkai.com/kotengu/>

Pada gambar 2, merupakan penggambaran *tengu* dalam *yōkai*. Pada awalnya jenis *karasu tengu* yang digambarkan. *Tengu* digambarkan terlihat sangat ganas, benar-benar menyerupai seekor gagak yang kejam. Ada sedikit perbedaan penggambaran *tengu* ini dengan penggambaran *tengu* oleh seniman Toriyama, walaupun masih menggambarkan dengan jenis yang sama, tetapi *tengu* karya Toriyama lebih terlihat seperti burung biasa tanpa terlihat ganas.

2.3 *Tengu*

Tengu adalah tokoh utama yang sering disebutkan dalam tradisi lisan dan kesenian rakyat, serta berperan penting sebagai simbol budaya Jepang dalam lukisan, patung, dan seni pertunjukan (Foster, 2015). *Tengu* merupakan makhluk yang pada prinsipnya mendiami pohon cedar atau pinus di daerah pegunungan Jepang. Namun, menurut Piggott (1973) *tengu* memiliki dua rumah, di atas setiap pohon dan di atas rumah yang secara teratur berpindah dari satu rumah ke rumah lainnya. *Tengu* semuanya laki-laki, dan pakaian serta perilaku mereka adalah cerminan mitos dari pertapa gunung. Semua *tengu* memiliki mata yang besar, bersinar, nakal. Mereka biasanya bepergian dalam kawanan (Mack, 1998). *Tengu* hidup berkoloni di bawah pimpinan seorang *tengu*, yang dilayani oleh utusan *tengu* (biasanya *karasu tengu*).

天狗は、不思議な力を使い、自然神的・神秘的 存在だけでなく、災厄をもたらしたり、人を惑わしたりする「モノ」の性格も取りざたされているのである。(伊藤, 2007:79)

Tengu wa, fushiginachikara o tsukai, shizen shinteki shinpi-teki sonzai dakedenaku, saiyaku o motarashi tari, hito o madowashi tari suru 'mono' no seikaku mo torizata sa rete iru nodearu. (Itō, 2007: 79)

Terjemahan: *Tengu* bukan hanya dewa alam dan makhluk mistis yang menggunakan kekuatan misterius, tetapi juga bersifat "hal-hal" yang membawa bencana dan menyesatkan orang.

Berdasarkan kutipan di atas, *tengu* bukan hanya makhluk mistis yang menggunakan kekuatan misterius, tetapi juga "sesuatu" yang membawa kesialan dan menipu orang. *Tengu* lebih tepat disebut makhluk mitologi yang memiliki sifat

amoral daripada jahat (Ashkenazi, 2003). *Tengu* mewakili potensi kebebasan dan mengacaukan kekuatan yang mengatur hidupnya. *Tengu* merupakan pejuang yang terampil dan pembuat kejahatan, terutama cenderung mempermainkan biksu Buddha yang sombong dan angkuh, dan menghukum mereka yang dengan sengaja menyalahgunakan pengetahuan dan otoritas untuk mendapatkan ketenaran atau posisi.

2.3.1 Asal Kata *Tengu*

Kata *tengu* berasal dari kanji 天 (*ten*) dan 狗 (*gu*). 天 memiliki arti surga dan 狗 memiliki arti anjing. *Tengu* secara harfiah berarti "anjing surgawi". Kata *tengu* ini pertama kali ditemukan dalam *nihonshoki* (buku sejarah Jepang).

In Japan, the word is first found in the nihonshoki, in an entry for the year 637, in which it is recorded that "a great star floated from East to West, and there was a noise like that of thunder." (Foster, 2015:131)

Terjemahan: Di Jepang, kata tersebut (*tengu*) pertama kali ditemukan dalam *nihonshoki*, dalam entri tahun 637, dimana tercatat bahwa "sebuah bintang besar melayang dari Timur ke Barat, dan terdengar suara seperti guntur".

Berdasarkan kutipan di atas, *tengu* didefinisikan sebagai bintang besar yang melayang yang diceritakan di dalam *nihonshoki*. Kombinasi kanji yang sama ditemukan dalam berbagai teks mitologi Tiongkok awal. Dalam mitologi Tiongkok, ada makhluk terkait bernama *tien kou*, atau "anjing angkasa". Salah satu kepercayaan adalah bahwa *tien kou* dari Cina mendapatkan namanya dari meteor jatuh yang melanda Cina sekitar abad ke-6 SM. Ekor dari tubuh yang jatuh menyerupai ekor anjing, karena itulah disebut dengan "anjing angkasa". Meskipun penggunaan kanji "anjing" terus berlanjut. Namun, namanya menyesatkan, karena *tengu* yang mirip gagak tidak terlihat seperti anjing. Referensi *tengu* berikutnya di Jepang tidak pernah benar-benar menggambarkan *tengu* sebagai terlihat atau bertindak seperti anjing. Oleh karena itu, *tengu* berbagi beberapa ciri dengan *tien kou* Cina, yang kadang-kadang digambarkan sebagai bintang jatuh dan kadang-

kadang sebagai setan gunung dalam bentuk anjing yang datang dari langit dalam api dan guntur (Mack, 1998)

2.3.2 Sejarah *Tengu*

Kemunculan pertama kata *tengu* dapat ditemukan di *Chronicles of Japan* abad kedelapan. Dalam catatan tahun 637 pada masa pemerintahan Kaisar Jomei, sebuah bintang jatuh muncul di langit di atas ibukota, melesat dan menghilang ke barat disertai dengan suara guntur. Masyarakat menganggapnya sebagai pertanda kesialan, tetapi seorang biksu yang baru saja kembali dari perjalanan ke Cina menyatakan bahwa itu bukanlah sebuah bintang jatuh, melainkan seekor *tengu*. Dalam mitos dan legenda Jepang, *tengu* dikatakan berasal dari Cina. Di Cina, kadang-kadang dilaporkan ada bintang jatuh yang disebut menggunakan nama "anjing angkasa" yang sama dengan *tengu*. Periode akhir abad ke-12 hingga awal abad ke-13, citra *tengu* benar-benar mulai terbentuk. Masyarakat menyebutnya sebagai zaman keemasan *tengu*. Penggambaran *tengu* yang paling gamblang di era ini dapat ditemukan dalam kompilasi cerita seperti *Collection of Tales of Times Now Past*, *Uji shui monogatari (A Collection of Tales from Uji)*, dan *Kokon chomonju (A Collection of Notable Tales Old and New)*. (Komatsu, 2017).

Penggambaran awal *tengu* selalu dikaitkan dengan *Garuda (karura)*, hal ini dikarenakan *tengu* adalah sepupu dekat dari burung supranatural Hindu ini (Mack, 1998). *Garuda* aslinya adalah burung supranatural dari agama Hindu yang dimasukkan ke dalam agama Buddha sebagai sosok penjaga. *Garuda* disebut sebagai burung matahari yang merupakan seekor burung rajawali yang merupakan kendaraan (vahana) Dewa Wisnu terbang di surga (Knutsen, 2011). *Garuda* ini memiliki tubuh manusia dan kepala seekor elang. *Garuda* adalah makhluk menakutkan. Sayap *Garuda* terdengar seperti guntur dan menciptakan hembusan angin yang begitu kencang sehingga dapat mengeringkan danau.

Gambar 3. Karasu Tengu



Gambar 4. Karura (Garuda)



Sumber :

Gambar 3 & 4: <https://Nohmask21.com>

Pada gambar 3 dan 4, adalah perbedaan dari karasu *tengu* dengan garuda, dimana karasu *tengu* digambarkan sebagai burung pemangsa sedangkan garuda digambarkan seperti burung elang. penggambaran dari Garuda. Walaupun sekilas mirip, *tengu* dengan garuda adalah makhluk yang berbeda secara fisik maupun karakter yang dimiliki. Pengetahuan *tentang tengu* tidak hanya dapat ditemukan di kalangan Buddhis, tetapi juga di antara kelompok Shinto dan *Budo* (seni bela diri). Selain itu, *tengu* dipandang sebagai inkarnasi (*keshin* 化身) dari dewa Shinto *yama no kami* (山の神), penjaga gunung yang sering diasosiasikan dengan pohon tinggi. Dongeng populer Jepang awal seperti yang ada di *Konjaku Monogatari* (今昔物語) (awal abad ke-12) menggambarkan *tengu* sebagai musuh agama Buddha, membakar kuil atau menipu pendeta. Pendeta yang memperoleh kekuatan khusus melalui disiplin agama, tetapi menggunakan kekuatan ini untuk tujuan mereka sendiri diperkirakan akan memasuki kehidupan selanjutnya di alam transmigrasi *Tengudou* (天狗道). Representasi *tengu* yang paling awal ada di periode Kamakura. (<https://www.aisf.or.jp>)

Selama periode Heian, *tengu* dianggap sebagai penghuni gunung yang menyerupai *mononoke* (roh atau hantu). Bencana alam, perang, dan penyakit

dikaitkan dengan makhluk jahat ini. Pada periode Heian, *tengu* terkait erat dengan *Mononoke*. *Tengu* dalam sastra Jepang pada abad pertengahan menyebabkan gangguan publik dan pribadi. Dalam *Hōgen monogatari*, misalnya, Kaisar Sutoku (memerintah 1123–1141), yang dikalahkan dalam gangguan *Hōgen* tahun 1156 oleh adik laki-laknya Kaisar Goshirakawa (memerintah 1155–1158) dan dibuang ke provinsi *Sanuki*, dikatakan telah berubah menjadi *tengu* dan bersumpah bahwa Goshirakawa akan terus menjadi musuhnya di kehidupan selanjutnya.

Penggambaran Sutoku sebagai *tengu* yang mengutuk umat manusia sering muncul dalam karya sastra periode Kamakura (1185–1333) dan Muromachi (1333–1573) terutama dalam kronik perang *Taiheiki* (Kronik Perdamaian Agung). Di sini *tengu* ditampilkan sebagai layang-layang emas yang memimpin pertemuan raja iblis (*maō*) dan *Tengu* saat mereka mendiskusikan cara terbaik untuk mengganggu kehidupan manusia. Sepanjang *Taiheiki*, *Tengu* menandakan titik balik yang kacau dalam cerita. Gambar serupa *Tengu* dapat ditemukan dalam karya sastra lain dan buku harian bangsawan dari Heian akhir, di mana frasa "*Tengu no shoi*" (tindakan *Tengu*) sering muncul untuk menjelaskan gangguan dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Tengu* diyakini sebagai makhluk gaib yang bertanggung jawab atas kekacauan di dunia. Namun, citra roh yang memasuki individu dan menyebabkan penderitaan pribadi adalah citra *Tengu* yang paling tersebar luas dari Heian. (Wakabayashi, 2012)

2.3.3 Kekuatan *Tengu*

Tengu adalah salah satu dari banyak jenis roh yang dapat memasuki seseorang dan menyebabkan penyakit. *Tengu* pernah memasuki seorang permaisuri yang diidentifikasi sebagai Shinzei, seorang biksu Shingon yang terkenal. Salah satu kisah yang paling terkenal tentang kerasukan *Tengu* adalah tentang Permaisuri Somedono (829-900), atau Fujiwara no Akirako (juga dikenal sebagai Meishi), Kisah ini ditemukan dalam *Shui ōjōden* (kumpulan cerita tentang kelahiran kembali di tanah suci), sebuah koleksi dari tahun 1123 (Wakabayashi, 2012).

Tengu dikenal bersifat antropomorfik, artinya, mereka dapat mengubah diri sesuka hati. Dalam beberapa tradisi, *Kitsune* (roh rubah Jepang) sama dengan *Tengu*,

tetapi dalam bentuk yang berbeda. Dalam mitos dan legenda Jepang, *tengu* dikatakan berasal dari India dan Cina. Setelah tiba di Jepang, para *tengu* kemudian tampil di depan umum untuk menunjukkan kekuatan ajaib mereka. *Tengu* mengubah diri mereka menjadi Buddha yang bersinar yang dikelilingi oleh taburan bunga-salah satu dari beberapa fenomena keberuntungan yang menyertai kemunculan Buddha dan makhluk suci lainnya serta melakukan keajaiban lain yang membuat orang yang berpikiran lemah akan melakukan pemujaan yang salah kepada *tengu* serta menyesatkan orang banyak. (Wakabayashi, 2012).

Tengu memiliki semua pohon di pegunungan dan harus ditebus untuk setiap pohon yang diambil. *Tengu* berhubungan dengan penebang pohon. Para penebang pohon akan menawarkan kue beras kepada *tengu* sebagai izin untuk menebang pohon. Jika tidak puas, *tengu* akan memainkan segala macam trik jahat, seperti memulai membuat tanah longsor atau menyebabkan kepala kapak jatuh dari gagangnya sehingga para penebang pohon tidak dapat menebang (Mack, 1998).

Selain kekuatan supranatural, *Tengu* juga memiliki kekuatan pelindung seni bela diri, *Tengu* handal dengan keterampilan dalam pertempuran pedang dan pembuatan senjata. *Tengu* menjadi mentor dalam seni perang dan strategi bagi manusia yang dianggap layak seperti Minamoto no Yoshitsune (源義経) (1159-1189), salah satu samurai paling dihormati di Jepang. Menurut legenda, sebagai anak laki-laki pejuang terkenal *Yoshitsune* tinggal di antara *tengu* di masa mudanya dan dilatih ilmu pedang magis dengan *tengu* (Foster, 2015). *Tengu* telah mengajari pemuda itu seni beladiri, dan pada saat pemuda itu meninggalkan Gunung Kurama untuk datang ke ibukota, pemuda itu sudah memiliki seni beladiri yang paling terlatih di Jepang (Ashkenazi, 2003).

Setelah berevolusi, *tengu* memiliki sihir dan kemampuan yang serupa dengan yang dilakukan oleh para biksu-biksu yang terlatih, sihir *tengu* dapat digunakan untuk menyembuhkan atau untuk mencegah bencana (Roberts, 2009). Sering kali *tengu* menyembuhkan seorang kaisar setelah orang lain gagal melakukannya. *Tengu* berkomunikasi melalui telepati, dan juga dapat berteleportasi kemanapun mereka suka dalam sekejap mata. *Tengu* dapat bergerak tak terlihat dan tak terdengar.

2.3.4 Jenis Tengu

a. Yamabushi Tengu

Yamabushi tengu (山仏師天狗) memiliki nama lain yang sering disebutkan yaitu *daitengu* (大天狗) dan *konoha tengu* (木の葉天狗). *Yamabushi tengu* adalah *tengu* yang menyerupai manusia. Selama berabad-abad, penampilan *tengu* menjadi lebih manusiawi dan mengambil peran protektif dalam urusan manusia. *Tengu* dapat mengubah dirinya menjadi pria, wanita, atau anak-anak, tetapi penampilan yang lebih disukai adalah tampil sebagai pertapa gunung atau biksu tua yang mengembara, dengan hidung yang sangat panjang. *Yamabushi tengu* memiliki obsesi pada pakaian sutra berwarna cerah dan baju besi yang baju besi ringan bukan baju besi sedang atau berat. *Yamabushi tengu* mahir dengan semua senjata biksu dan semua senjata seperti pedang.

Yamabushi tengu digambarkan sebagai seorang laki-laki jangkung berhidung mancung, berwajah merah, *tengu* ini memiliki rambut putih, memegang kipas sakti yang terbuat dari bulu burung (dapat membuat angin kencang) (Mack,1998). *Yamabushi tengu* juga mengenakan pakaian pertapa atau pendeta, dengan topi kecil yang berfungsi sebagai tempat minum, dengan atau tanpa sayap, tapi selalu dapat terbang, kadang-kadang memakai *geta* (sandal kayu), membawa tongkat atau palu kecil.

b. Karasu Tengu (Gagak Tengu)

Bentuk awal penggambaran dari *tengu* adalah jenis *karasu* atau gagak. Terlepas dari kata gagak, *karasu tengu* sering digambarkan sebagai burung pemangsa. *Tengu* ini dapat berwujud burung gagak (*karasu*), burung layang-layang hitam (*tobi*) atau terkadang burung lain yang berwarna gelap. *Karasu tengu* memiliki sayap kecil dan cakar tajam di ujung jari tangan dan kakinya. (Mack, 1998). *Karasu tengu* menampilkan kecenderungan yang lebih kebinatangan seperti karnivora dan ganas. *Karasu tengu* memiliki sedikit rasa hormat terhadap manusia. *Karasu tengu* memperlakukan manusia dengan tidak baik dan melakukan kekerasan

hanya untuk bersenang-senang. *Karasu tengu* berusaha merusak seseorang dengan menghantui mereka serta membuat suara aneh untuk menakut-nakuti orang. *Karasu tengu* tidak ingin masyarakat menjadi stabil dan kuat, jadi *Karasu tengu* campur tangan untuk memprovokasi perang dan kekacauan.

Karasu tengu terbang bebas di langit dan memancarkan kekuatan magis yang menyesatkan orang-orang yang tinggal di desa tersebut. *Karasu tengu* sangat teritorial dan akan melindungi kawasan hutan di mana mereka tinggal. *Karasu tengu* menyukai barang-barang mengkilap seperti koin dan perhiasan, biasanya masyarakat menyuap *karasu tengu* untuk perjalanan yang aman dengan janji barang-barang tersebut. *karasu tengu* ini adalah bentuk *tengu* paling kuno, makhluk mirip burung gagak ini sekarang melayani *dai tengu* (*yamabushi tengu*.)

Gambar 5. *Yamabushi tengu*

Gambar 6. *Karasu tengu*



Sumber:

Gambar 5. <https://thecreaturecodex.wordpress.com>

Gambar 6. <https://doctorchevlong.artstation.com>

Pada gambar 5 dan 6, merupakan perbedaan *yamabushi tengu* dengan *karasu tengu*. Dalam 2 gambar ini, sangat jelas terlihat perbedaannya. Dari segi fisik, *yamabushi tengu* menyerupai biksu-biksu Buddha sedangkan *karasu tengu*

digambarkan sebagai burung pemangsa. Namun, keduanya memiliki sifat yang sama, yaitu bersifat jahat dan sering mengganggu masyarakat sekitar.

2.3.5 Berubah Menjadi *Tengu*

Salah satu kekuatan *tengu* adalah merasuki seseorang dan menyebabkan penyakit, banyak kisah dalam literatur akhir Heian dan abad pertengahan yang menggambarkan kerasukan roh jahat pada permaisuri. *Konjaku monogatarihū* (antologi kisah-kisah dari masa lalu) misalnya, menceritakan tentang seorang pria suci yang diundang ke istana untuk merawat permaisuri yang sedang sakit. Karena terpesona oleh kecantikan sang permaisuri, ia jatuh cinta dan mencabulinya. Dia dipenjara dan akhirnya dikirim kembali ke pegunungan, di mana dia meninggal karena merindukan sang permaisuri. Dia terlahir kembali sebagai *oni* dan kembali ke istana untuk menyiksa Somedono.

Begitu pula dengan *tengu*, banyak orang yang berubah menjadi *tengu*, misalnya seorang biksu bernama Shinzei. Pada bulan kedelapan tahun kedua Ten'an (858), ketika Kaisar Montoku jatuh sakit, Shinzei dipanggil ke istana untuk mendoakan kesehatan kaisar. Usahnya gagal, dan Shinzei meninggal dalam keadaan terhina pada tahun kedua Jogan (860). Pada masa akhir Heian, Shinzei secara luas dikenal sebagai biksu yang terlibat dalam perjuangan untuk menjadi penerus Kaisar Montoku dan gagal menyembuhkan penyakit kaisar. Setelah kalah dalam persaingan, dan gagal menunjukkan kemampuan ritualnya, Shinzei diyakini telah meninggal dalam keadaan terhina dan, akibatnya, berubah menjadi *Tengu*. (Wakabayashi, 2012). Jadi, seseorang dapat berubah menjadi *tengu* karena semasa hidupnya orang tersebut melakukan suatu kesalahan atau kegagalan sehingga meninggal dengan kebencian di dalam hatinya.

2.3.6 Evolusi *Tengu*

Tengu telah berevolusi baik dalam penampilan maupun tujuan selama berabad-abad. Awalnya digambarkan sebagai makhluk mirip gagak jahat dengan tubuh manusia, wajah berparuh, kepala kecil yang padat, sayap berbulu, dan cakar yang berat, *tengu* kemudian berevolusi menjadi makhluk seperti manusia yang

memiliki hidung panjang yang tidak biasa. Walaupun bentuk fisik *tengu* sudah berevolusi, tetapi bentuk asli *tengu* tetap ada yaitu terdapat pada jenis *karasu tengu*. Tetapi seperti halnya Buddhisme yang telah mengalami banyak perubahan dalam perjalanan panjangnya melintasi benua, demikian pula dengan *Tengu*, dan makna serta gambaran yang terkait dengannya telah berubah dengan keadaan sejarah yang berbeda.

Karakter *Tengu* berangsur-angsur berubah selama berabad-abad. Misalnya, *Tengu* sudah lama dianggap menculik anak-anak, tetapi pada periode Edo mereka sering diminta untuk membantu pencarian anak-anak yang hilang. Ilustrasi *Tengu* semakin populer dan beragam selama periode Edo, biasanya mencerminkan konsepsi yang lebih positif dan bahkan ringan dari setan yang dulunya ganas. Secara khusus, hidung panjang *tengu* membawa makna lucu. *Tengu* dengan demikian dipandang sebagai pelindung Dharma (hukum Buddha), dan menghukum mereka yang menyesatkan orang (Wakabayashi, 2012). Seiring waktu, cerita rakyat *tengu* dan *yamabushi* menjadi terjalin, dan bahkan burung gagak *tengu* (*karasu tengu*) mulai mengenakan jubah dan topi pendeta. *Tengu* yang berevolusi menjadi makhluk seperti manusia dan berhidung panjang mungkin lebih dikenal oleh masyarakat modern Jepang daripada varietas aslinya yang mirip burung.

2.3.7 *Tengu* dalam *Noh*

Noh adalah seni yang hidup, dan juga merupakan perwakilan dari bentuk seni Jepang yang telah dilihat sebagai memperkenalkan budaya Jepang dalam arti yang lebih luas.

Noh theatre, a subtle and sophisticated masked musical drama, is one of the most celebrated and studied of Japan's literary and theatrical traditions. (Pinnington, 2013:165)

Terjemahan: Teater *noh*, sebuah drama musikal bertopeng yang halus dan canggih, adalah salah satu tradisi sastra dan teater Jepang yang paling terkenal dan dipelajari.

Teater *noh*, sebuah drama musikal bertopeng yang halus dan canggih, adalah salah satu tradisi sastra dan teater Jepang yang paling terkenal dan dipelajari. *Noh*

menggunakan narasi dan pementasan, menggunakan beberapa seni: mimikri (meniru), menyanyi, menari, menabuh genderang, dan memainkan seruling, serta seni tambahan seperti pembuatan topeng dan desain kostum dan properti. *Noh* lebih dari sekadar akting dari sebuah cerita; itu memiliki akar agama dan ada di perbatasan antara hiburan dan ritual. Sampai hari ini gaya dan bahasa *noh* memang merupakan hambatan besar bagi siapa pun yang tidak mengenal terminologi dan filosofi klasik Jepang dan Buddha. Teks-teks tersebut penuh dengan kutipan dan kiasan dari Bahasa Cina klasik dan Jepang puisi, legenda, dan mitos. Salah satu karakteristik *noh* adalah “sederhana”. Tidak seperti *kabuki* atau teater modern, panggung untuk *noh* tidak memiliki set piece yang besar atau banyak alat peraga. Tokoh-tokoh yang muncul dalam teater *noh* dan yang membentuk rangkaian peristiwa dalam aksinya seringkali mengikuti formula tradisional.

Tengu yang merupakan sesosok makhluk mitologi di Jepang ikut berkontribusi dalam banyak kebudayaan dan kesenian. *Tengu* pun diceritakan dalam pertunjukan *noh*. *Tengu* yang diceritakan merupakan *tengu* yang hidup di Gunung Kurama, yaitu *Sōjōbō* atau disebut juga *kurama tengu* (*Long-nosed Goblin in Kurama*)

Sōjōbō adalah raja *tengu*, biasanya digambarkan sebagai *yamabushi tengu* dengan rambut putih panjang. *Sōjōbō* merupakan salah satu *tengu* yang diberi nama pribadi. *Sōjōbō* dikatakan telah mengajarkan ilmu pedang kepada banyak klan di Jepang, dan tinggal di pegunungan tinggi, khususnya Gunung Kurama di utara Kyoto. *Sōjōbō* menguasai *Tengu* lain. *Sōjōbō* sangat kuat, dan salah satu legenda mengatakan *Sōjōbō* memiliki kekuatan 1.000 *Tengu* normal. *Sōjōbō* sering ditampilkan dalam gambar-gambar tentang kehidupan Minamoto no Yoshitsune (源義経) (1159-1189), salah satu samurai paling dihormati di Jepang. Menurut legenda, sebagai anak laki-laki pejuang terkenal *Yoshitsune* tinggal di antara *Tengu* di masa mudanya dan dilatih ilmu pedang magis dengan *Sōjōbō* (Foster, 2015).

Hubungan antara *tengu* dan Yoshitsune, atau Ushiwaka begitu dia dipanggil sebagai seorang anak, telah dielaborasi dalam sebuah drama *Noh*, *kurama tengu*, dan dalam bentuk sastra dramatis yang kurang dikenal disebut *kowakamai*, dari

periode Muromachi. Karya terakhir ini berjudul *Miraiki* (Kronik masa depan), dibuka dengan Ushiwaka berlatih sendiri setiap sore di kawasan hutan di belakang Kuil Kurama (Foster, 2015).

Paruh pertama drama ini diisi dengan adegan-adegan yang menarik yaitu seperti penampilan banyak anak-anak yang manis, tarian seorang pelayan kuil, dan komentar angkuh dari seorang biksu senior. Kemudian, karya tersebut menggambarkan pertukaran spiritual antara pendeta gunung yang kasar, yang menyamar sebagai *tengu* agung, dan Ushiwakamaru yang kesepian. Adegan memproyeksikan suasana warna-warni dan puitis dari gunung yang dalam.

Adegan di babak kedua berfokus pada upaya terpuji dari Ushiwakamaru, yang mempelajari seni perang dari *tengu*. Ushiwakamaru digambarkan sebagai anak laki-laki yang gagah dan ramah, yang mengagumi tuannya, dan Ushiwakamaru digambarkan sebagai sosok bermartabat yang dapat menjadi kepala goblin berhidung panjang. (<https://www.the-Noh.com>)

Gambar 7. Kurama-Tengu (Sōjōbō)



Sumber: <https://www.the-Noh.com>

Pada gambar 7, merupakan penggambaran karakter *kurama tengu* (Sōjōbō) di dalam teater *noh*. Sōjōbō biasanya digambarkan sebagai *yamabushi tengu* dengan rambut putih panjang. Namun, dalam teater *noh ini* Sōjōbō digambarkan dengan rambut merah panjang yang menambah kesan terhadap kekuatannya sendiri.

Walaupun durasi tidak terlalu panjang, *kurama tengu* adalah karya menghibur yang dipenuhi peristiwa yang sangat menarik dengan banyak karakter dan nyanyian.

